

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

POLA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MINANGKABAU MELALUI PENDIDIKAN SURAU

Iswadi, Beni Putra Hanafi, Thaheransyah, Tri Yuliani, Andri Maijar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Email: iswadi@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pola pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Ulama Minangkabau melalui pendidikan Surau, penelitian ini menggunakan kajian studi pustaka atau library research sebagai metode dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis buku, artikel-artikel yang telah dipublikasikan kemudian ditelaah untuk melihat peran surau sebagai wadah pemberdayaan pendidikan di Minangkabau. Temuan ini menghasilkan beberapa pola pemberdayaan pendidikan yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau melalui surau diantaranya: a) menjadikan surau sebagai wadah dalam pemecahan masalah, b) menjadikan surau sebagai wadah dalam lembaga pendidikan Islam tradisional, c) menjadikan surau sebagai tempat dalam pelestarian adat istiadat dan budaya Minangkabau. Hasil dari temuan ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan kajian dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat pada bidang pendidikan melalui keberadaan surau sebagai lembaga yang berkearifan lokal di minangkabau.

Kata Kunci: Pemberdayaan Pendidikan,

Abstract

The purpose of this study was to analyze the role of the surau in educational empowerment in Minangkabau through literature review or library research as a method of research. Data collection was carried out using book analysis, published articles were then analyzed to see the role of the surau as a forum for educational empowerment in Minangkabau. These findings resulted in several models of educational empowerment applied by the Minangkabau community through surau including: a) surau as a forum for problem solving, b) surau as a forum for traditional Islamic educational institutions, c) surau as a place for preserving Minangkabau customs and culture. The results of these findings are expected to be a study material in empowering the community in the field of education through the existence of a surau as an institution with local wisdom in Minangkabau.

Key Word: Education Empowerment,

A. Pendahuluan

Sumatra Barat sebagai salah satu Provinsi di Indonesia merupakan wilayah yang memiliki beragam kebudayaan dan ciri khas yang berbeda dari daerah lainnya. Mulai dari makanan khas yang sudah diakui oleh dunia, hingga budaya merantau yang dikenal oleh seluruh penduduk Indonesia, merupakan keistimewaan dan ciri khas dari Sumatra Barat. Tidak hanya itu, keistimewaan lain dari Sumatra Barat adalah pandangan hidup yang tertuang dalam adat Minangkabau. Pandangan hidup orang Minang berbeda dengan pandangan hidup penduduk yang berasal dari suku-suku lainnya. Adat Minangkabau adalah falsafah kehidupan yang menjadi budaya atau kebudayaan minang, dan merupakan aturan atau tata cara kehidupan disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat, diturunkan secara turun temurun dan alamiah¹.

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat adat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, kearifan lokal dan menerapkan falsafah alam takambang jadikan guru, falsafah inilah yang banyak mengantarkan masyarakat Minangkabau menjadi tokoh nasional yang diakui keberadaannya oleh masyarakat Indonesia, seperti Muhammad Hatta, M.Natsir, Hamka, M.Yamin, Syahrir, Agus Salim, Tan Malaka dan lain-lain.

Budaya lokal yang memanfaatkan tradisi khusus sebagai kearifan lokal yang membangun watak dan pemikiran masyarakat yang lebih berlandaskan ajaran Islam. Tradisi khusus pada kearifan lokal budaya Minangkabau mempunyai ciri khas yang berbeda dengan daerah lain. Tradisi ini terus ditransformasikan kepada generasi selanjutnya, dilestarikan dan dijaga supaya tidak hilang dimakan masa karena tradisi budaya Minangkabau merupakan bagian penting yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini.²

Pada lingkungan Minangkabau, tradisi berkearifan lokal adalah suatu warisan yang sangat tinggi nilai sejarahnya. Mulai ajaran agama masuk pada Minangkabau melalui surau. Surau memegang peranan penting dalam membangun pendidikan yang terpola, baik secara mental, moral dan perilaku sehingga tercipta pendidikan yang

¹ Heni Gustini Nuraeni, dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 223

² Natsir, M. *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin Vol XII no.2 .2012. h.39-46*

berkarakter di bawa asuhan ulama lokal.³ Pada budaya lokal Minangkabau, etnis yang lebih dikenal dengan filosofis *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (adat berpedoman kepada hukum, hukum berpedoman kepada Al-quran) ini berarti adat yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau berlandaskan kepada ajaran Islam. Masyarakat Minangkabau juga memiliki kearifan lokal yang menjadi asset berharga yang telah banyak melahirkan cendekiawan-cendekiawan, ulama dan kaum intelektual yaitu Surau.⁴

Surau adalah salah satu institusi lokal yang berperan dalam mengembangkan nilai moral agama dan adat istiadat budaya minangkabau. Surau merupakan cikal bakal pertumbuhan masyarakat Minangkabau menjadi bermartabat dan beragama yang dijalankan secara bersama. Penyebaran nilai pendidikan dimulai dari lingkungan surau yang didukung oleh para ulama yang lahir dari surau. keberhasilan pendidikan dan nilai karakter yang di mulai dari surau ditandai oleh keberhasilan dalam mendidik akhlak anak-anak masyarakat disekitar dalam kegiatan mengaji, taat beribadah, berakhlak dan berkepribadian luhur, mampu dalam berperilaku sopan santun serta memiliki tata karma yang sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan karakteristik yang telah terakumulasi oleh ulama-ulama Minangkabau tidak terlepas dari tradisi pendidikan lokal yang dibangun oleh ulama Minangkabau. Pendidikan lokal yang dimaksud adalah pendidikan yang dilakukan di surau sebagai institusi internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai normatif, sehingga di Minangkabau surau merupakan pembentukan awal pendidikan karakteristik. Bagi masyarakat Minangkabau surau tidak hanya digunakan sebagai sarana belajar mengaji saja, tetapi juga digunakan sebagai tempat silat atau beladiri, diskusi, bersosialisasi bagi anak nagari/desa, sehingga banyak dari surau itu lahir tokoh-tokoh generasi muda minang yang sukses memimpin bangsa ini.

Adat minangkabau mengatur nilai dalam kehidupan manusia dari hal kecil sampai hal kehidupan yang lebih luas baik itu berhubungan dengan politik, ekonomi, hukum dan sebagainya. Adat Minangkabau merupakan sebuah peninggalan sejarah kebudayaan

³ Effendi, Y. (2018). *Revitalisasi Peran Sosial Surau Dagang Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pasar Tradisional Di Padang Pariaman*. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(1), 48-56.

⁴ Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2019). *Bergesernya Makna Dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter "Surau Kito" Dengan Gaya Ekspositori*. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 2(2)

dari masyarakat Minangkabau yang digabungkan dalam nilai-nilai keislaman. Keberadaan surau dalam masyarakat menjadi wadah untuk membangun masyarakat dengan nilai-nilai keislaman yang kuat dan bisa dipraktekkan dalam kehidupan.

Dalam budaya masyarakat Minangkabau surau berfungsi sebagai sebuah institusi untuk mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat baik itu nilai agama, moral, dan budaya. Keberhasilan pendidikan surau dalam masyarakat Minangkabau ditandai dengan apabila seorang anak pandai mengaji, mengerjakan shalat, membaca doa dan penyelenggaraan ibadah lainnya serta mempunyai akhlak yang baik dan mampu memakai tata krama yang telah di anut oleh masyarakat Minangkabau⁵.

Munculnya tokoh-tokoh nasional berpengaruh di Indonesia yang berasal dari Minangkabau tentunya tidak terlepas dari peran surau dalam membentuk karakter, pola pemikiran dan sikap. Saat ini surau yang melahirkan para pemuka agama dan ulama berperan membentuk karakter masyarakat sehingga melahirkan kaum terpelajar yang modernis-rasionalis. Para ulama dan kaum modernis ini melahirkan kaum intelektual yang mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat sekitar untuk meningkatkan mutu masyarakat. Maka dari itu penulis ingin melihat pola pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Ulama Minangkabau melalui pendidikan Surau

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang kajian kepustakaan yang bersumber dari berbagai literatur baik itu buku, jurnal atau artikel yang telah dipublikasikan dengan melihat berbagai kajian historis pendidikan di Minangkabau dalam berbagai jurnal. Menurut Mestika Zed penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁶

Sugiyono⁷ juga menyatakan studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses

⁵ Mhd. Natsir. *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syekh Burhanuddin)*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol XII no.2 .2012. h.39-46

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004 h.3

⁷ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.h. 83

penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Dalam pengumpulan berbagai data yang sifatnya literatur studi, maka penulis mencari berbagai sumber, membaca, mencatat serta menelaah bahan-bahan atau materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan pembahasan yang penulis teliti. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Ulama Minangkabau melalui pendidikan Surau.

C. Hasil Dan Pembahasan

Surau merupakan istilah yang banyak digunakan di Minangkabau, Sumatra Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatra Tengah, dan Patani (Thailand). Secara bahasa “Surau” berarti tempat atau tempat penyembahan. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang didirikan untuk penyembahan arwah nenek moyang. Oleh karena itu, pada awalnya surau dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya.⁸

Datangnya Islam ke Indonesia juga mempengaruhi keberadaan surau. Surau mengalami proses islamisasi, tanpa harus mengubah nama. Di beberapa wilayah, Surau Hindu-Buddha yang terletak di wilayah terpencil seperti di puncak bukit mulai menghilang karena proses Islamisasi yang terjadi. Surau Islam kemudian banyak ditemukan di sekitar pemukiman warga muslim. Namun sisa-sisa kesakralan Surau dalam beberapa hal tetap terlihat. Di daerah Minangkabau misalnya, banyak Surau yang memiliki puncak atau gonjong, yang dipercaya sebagai simbol adat dan merefleksikan kepercayaan mistis tertentu.

Surau bukanlah Masjid dalam pengertian secara umum walaupun Surau digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan. Surau sebagai lembaga pendidikan Islam, seperti di Minangkabau, sama dengan pesantren di Jawa atau Pondok di Malaysia. Dengan kata lain, surau adalah pusat pengajaran Islam bagi pelajar tingkat lanjutan.⁹

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 150

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 294

Ulama Minangkabau memiliki peran sebagai agen perubahan dan penanaman nilai-nilai karakter, pengaruh ulama yang besar pada tatanan masyarakat Minangkabau, ulama di Minangkabau tidak hanya bergumul dengan ritual-ritual peribadatan, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan mempertimbangkan kearifan lokal yang telah tertanam pada kehidupan masyarakat Minangkabau. Perhatian ulama terhadap kearifan lokal inilah menjadi tolok ukur keberhasilan yang dicapai oleh ulama di Minangkabau dalam menciptakan dan membangun perkembangan mentalitas masyarakatnya.¹⁰

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah MHD. Natsir, (Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat dengan studi kasus surau Syaikh Burhanuddin, khususnya perubahan sosial yang mempengaruhi pendidikan surau dan perspektif pengembangan pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Subjek penelitian adalah para Wali Murid, Alumni, Syaikh yang berperan sebagai Guru dan pengelola Surau, dan informan kunci yang terdiri dari Intelektual, Alim Ulama, Pemuka Adat (Ninik Mamak), Pemerintah dan Orang Tua Murid. Pengumpulan data menggunakan pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan model sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran antara lain sebagai lembaga pendidikan agama, lembaga pendidikan adat dan budaya, dan sebagai pusat aktivitas masyarakat. Surau menggunakan sistem pendidikan tradisional dengan tidak memiliki kelas, birokrasi formal dan kurikulum. Metode utama yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah ceramah, membaca dan menghafal dengan sistem *halaqah*.

Dalam perkembangannya, surau lebih terfokus pada pengajaran pendidikan agama. Sedangkan peran sebagai lembaga pendidikan adat, budaya dan fungsi sebagai

¹⁰ Silfia Hanani, *Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Berbasis Responsif Teologis Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas*, Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya Vol. 12 No. 2 . 2015.. h 191-202

sentral aktivitas masyarakat sudah tidak lagi dijalankan. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu: institusi Surau terkesan eksklusif, komunikasi yang tidak efektif; manajemen pengelolaan surau tidak profesional, minimnya tuanku yang memiliki kapasitas plus (memahami adat, budaya dan agama), proses pembelajaran yang kurang efektif, tidak adanya pengembangan pelajaran dan kitab yang digunakan, kurangnya fasilitas belajar mengajar dan sumber dana. Faktor eksternal yaitu: Politik dan pemerintah, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, serta proses modernisasi dan rasionalisasi dalam masyarakat yang tidak dibekali dengan kearifan lokal.

Pengembangan Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dilakukan dengan kerjasama yang komprehensif dan membangun komunikasi yang intensif antara pemerintah, pemuka adat, syaikh dan masyarakat. Pengembangan kelembagaan, menetapkan mekanisme kepemimpinan kelembagaan Surau, pengembangan manajemen organisasi, pengembangan program-program Surau, menjadikan Surau sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, mengembangkan sumber dana produktif, menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya dengan mengefektifkan fungsional-fungsional yang ada di Surau dan masyarakat, serta menggerakkan potensi ekonomi masyarakat melalui institusi surau.

Penelitian relevan yang kedua adalah Ade Silvia, (Persepsi Masyarakat Tentang Peran Surau Di Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Penelitian menjelaskan bahsawanya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang persepsi masyarakat tentang peran surau dilihat dari : 1). Peran surau dahulu dan sekarang, 2). Penyebab hilangnya peran surau 3) Upaya mengembalikan peran Surau.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, subjek penelitian ini melalui *purposive sampling* data dikumpulkan melalui 1). wawancara 2). observasi. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, masyarakat yang bertempat tinggal disekitar Nagari Koto Kaciak, pengurus surau informan kunci adalah pengurus surau. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian Di Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman ditemukan bahwa: 1). Peran Surau dahulu dan sekarang sama-sama sebagai

tempat ibadah dahulu masyarakat berbondong-bondong kesurau, tetapi pada saat sekarang ini sedikitnya jamaah yang datang kesurau, yang datang hanya orang tua saja, sedangkan generasi muda sudah jarang datang kesurau bahkan dikatakan tidak pernah lagi.2).

Penyebab hilangnya peran surau di Kanagarian Koto Kaciak, adanya perkembangan zaman, teknologi, faktor keluarga, faktor masuknya budaya luar kedalam lingkungan masyarakat, faktor ekonomi. 3). Upaya mengembalikan peran Surau, dilakukan musyawarah tokoh Adat dan tokoh agama, mengadakan wirid pengajian remaja, mengembalikan fungsi Niniak Mamak sebagai mana fungsinya, membangun mental anak cucu kemenakan, bagi Pemerintah Nagari mengajak lembaga adat yang ada dinagari seperti BAMUS, KAN dan perangkat Nagari terutama tungku tigo sajarangan, niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai mengsosialisasikan kemasyarakatan khususnya kaum remaja pentingnya menghidupkan peran surau seperti dahulu dalam membina dan mendidik moral, sikap dan tingkah laku generasi muda pada saat sekarang ini.

Penelitian yang relevan yang ketiga Muhammad Furqan (Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis), penelitian ini menjelaskan Sebagai warisan lama, fungsi Surau di Minangkabau mengalami perkembangan secara bertahap.

Pada awalnya Surau berfungsi sebagai tempat upacara adat, kemudian berkembang menjadi tempat peribadatan dan berkumpul anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, para lelaki dewasa yang belum menikah atau yang sudah duda menjadikan Surau sebagai tempat beristirahat di malam hari. Hal ini berarti surau pada masa itu mempunyai peran ganda, selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.

Pada masa perubahan, sistem pendidikan Surau tidak hanya memberikan pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab dan tarekat saja. Namun sudah ditambah dengan pengajaran sejumlah literatur keagamaan seperti kitab fiqih, nahwu, sharaf dan tasawuf. Ditinjau dari sejarah munculnya pesantren dan madrasah di Indonesia, pesantren lebih dahulu muncul dibandingkan dengan madrasah. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan di pesantren dapat dikatakan sebagai induk proses pendidikan yang berkembang saat ini.

Sejak awal, kurikulum pesantren yang lebih dominan berkaitan dengan pelajaran keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab kuning berbahasa Arab. Sedangkan pelajaran umum hampir sama sekali tidak dipelajari. Namun seiring dengan tuntutan zaman, sudah ada sebagian pesantren yang memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, sehingga lahirlah pesantren-pesantren modern yang berupaya mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan umum ke dalam kurikulumnya. Di samping itu, kurikulum pesantren juga berupaya membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan hidup sebagai modal untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di Pesantren.

Peran dan keberadaan Surau, Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pengembang masyarakat asli Indonesia memang harus tetap dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya, karena kehadiran surau dan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah selain untuk memberdayakan masyarakat juga sebagai wadah untuk menyiapkan kader-kader Ulama yang mampu menguasai dan memahami Al- Qur'an dan al-Hadits secara baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1. Ungkapan filosofis masyarakat Minangkabau terhadap pendidikan

Alam dengan segala dinamika dan bentuknya sangat berarti bagi masyarakat Minangkabau. Oleh karena begitu berartinya, masyarakat Minangkabau menamakan tanah leluhurnya dengan alam, yaitu Alam Minangkabau. Alam bagi masyarakat Minangkabau mengandung makna yang tidak terhingga. Alam adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis yang dalam, yaitu *alam takambang jadi Guru* (alam terkembang jadi Guru).

Masyarakat Minangkabau memandang bahwa falsafah hidupnya yang berguru ke alam adalah abadi, *tak lapuak dek hujan, tak lakang dek paneh* (takkan lapuk karena hujan, takkan lekang karena panas). Keabadian itu bukan karena statis atau beku, melainkan karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan aneka perubahan, *tagangnyo bajelo-jelo, kanduanyo badantiang-dantiang* (tegangnya berjela-jela, kendurnya berdenting-denting), baik untuk perubahan yang bersifat alami maupun buatan (memang sudah seharusnya diubah).

Penyesuaian karena perubahan alam, kata-kata bijak mereka mengungkapkannya dengan *Sekali aia gadang, sekali tapian barubah* (Sekali air banjir, sekali tepian berubah). Dan, untuk penyesuaian karena memang harus berubah karena sebab keperluannya, mereka mengungkapkannya dengan *Usang-usang dipabarui, lapuak-lapuak dikajangi, nan elok dipakai nan buruak dibuang* (yang using diperbaharui, yang rusak diperbaiki, yang baik dipakai, yang buruk dibuang).

Masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa yang ada di negara kesatuan republik Indonesia yang mempunyai berbagai ungkapan-ungkapan filosofis yang mengandung makna dalam tatanan kehidupan masyarakat dan itu terus dipakai oleh masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai pendidikan yang ada pada ungkapan filosofis atau ungkapan bijak masyarakat Minangkabau, yang terangkum kepada nilai-nilai karakter dalam suatu pendidikan dalam terlihat dalam ungkapan berikut:

No	Ungkapan bijak masyarakat minangkabau	Istilah dalam agama	Korelasi dalam pendidikan
1.	<i>Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah</i>	<i>Iman, islam, ihsan dan takwa</i>	Religius
2.	<i>Nan bana ditagakkan</i>	<i>Shidiq, ikhlas</i>	Jujur
3.	<i>Kok gadang jan malendo, kok panjang jan manindih, cadiak jan manjua kawan, gapuak jan mambuang lamak, lamak di awak katuju dek urang</i>	<i>Tasamuh</i>	Toleransi
4.	<i>Tembak nan baalamaik, pandang nan batujuan, bajalan mahadang bateh, balayia mahadang pulau.</i>	<i>Taat, patuh, istiqamah</i>	Disiplin dan tanggung jawab
5.	<i>Andak kayo kuekmancari, andak bailmu kuek baguru, marugi mangko balabo, bajariah mangko mandapek, barakik-rakik ka hulu baranang-ranang katapian, basakik-sakik dahulu</i>	<i>Mujahadah</i>	Kerja keras

	<i>basanang-sanang kamudian.</i>		
6.	<i>Ndak ratan aka pun jadi</i>	<i>Tadabbur</i>	Kreatif
7.	<i>Sawuak aia mandikan diri, indak maangok kalua badan</i>	<i>Nafsiyah</i>	Mandiri
8.	<i>Saciok bak ayam sadancıang bak basi, saiyo sakato duduak samo randah tagak samo tinggi</i>	<i>Musyawah</i>	Demokrasi
9.	<i>Tau di nan ampek, alun takilek lah takalam takilek ikan dalam ayia alah tau jantan jo batino</i>	<i>Himmah</i>	Rasa ingin tahu
10.	<i>Suku dak dapek diasak, gala ndak dapek di agiah, kampuang dak dapek dituka</i>	<i>Syu'ubiyah</i>	Semangat berbangsa
11.	<i>Cinto ka nagari</i>	<i>Hubbul wathan</i>	Cinta tanah air
12.	<i>Kok manang jan manapuak dado, kok salah jan manyasa, nan cadiak tampek batanyo nan bijak tampek baiyo</i>	<i>Fastabiqul khairat</i>	Menghargai prestasi
13.	<i>Nan tuo di hormati nan ketek disayangi</i>	<i>Ukhuwah</i>	Persaudaraan/sahabat
14.	<i>Saiyo sakato</i>	<i>Mahabbah</i>	Cinta damai
15.	<i>Alam takambang jadikan guru</i>	<i>tadabbur</i>	Gemar membaca
16.	<i>Jago nagari jan binaso, baso basi, raso jo pareso</i>	<i>Islah, kebersihan sebagian dari iman</i>	Peduli lingkungan

17.	<i>Saitiek sa ayam sasakik sasanang, sahino samalu, nan ado samo dimakan, nan indak ado samo dicari kabuki samo mandaki kalurah samo manurun</i>	<i>Ta'awun</i>	Peduli sosial
18.	<i>Tangan mancancang bahu mamikua, anak di pangku kamanakan di bimbiang, urang kampuang di patenggangan</i>	<i>amanah</i>	Tanggung jawab
19.	<i>Bulek ayia dek pembuluh, bulek kato dek mufakat</i>	<i>musyawarah</i>	demokrasi

Sumber: Dikspora Provinsi Sumatera Barat, 2011

Dari ungkapan-ungkapan filosofis masyarakat Minangkabau di atas tergambar, bahwasanya masyarakat Minangkabau sudah menerapkan apa yang dinamakan dengan pendidikan berkarakter sebagaimana yang tercantum di dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada undang-undang tersebut menjelaskan tentang fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

2. Keberadaan surau di minangkabau

Istilah Surau sudah lebih dulu ada dalam masyarakat Minangkabau dibandingkan dengan kedatangan serta penyebaran agama Islam. Surau merupakan bangunan kecil yang didirikan di puncak bukit atau lebih tinggi dari lingkungan masyarakat untuk penyembahan arwah nenek moyang.¹² Letak Surau yang secara

¹¹ Tim Penyusun, *Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 150

langsung dipisahkan dengan lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa fungsi Surau sangat sakral atau istimewa dalam masyarakat Minangkabau pada masa lalu. Kedatangan Islam akhirnya merubah hal-hal yang berkaitan dengan animisme menjadi lebih Islami, sesuai dengan ketentuan serta syariat-syariat Islam. Termasuk salah satunya surau beserta fungsinya.

Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh atau orang tua yang sudah uzur.¹³ Fungsi Surau semakin kuat posisinya dalam masyarakat Minangkabau karena masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal.¹⁴ Sistem matrilineal adalah sistem kekerabatan yang terikat dalam garis keturunan Ibu. Jadi, masyarakat Minangkabau melihat garis keturunannya dari pihak perempuan atau Ibu. Sehingga pada zaman dahulu, di dalam rumah gadang tidak terdapat kamar untuk anak laki-laki. Anak laki-laki pada zaman dahulu dituntut untuk menuntut ilmu dan bermalam ke Surau.

Masyarakat Minangkabau memiliki keunikan tersendiri dari dahulu terhadap keberadaan Surau, Surau yang ada di Minangkabau identik dengan kepunyaan kaum. Surau yang ada pada kaum tersebut diperuntukkan untuk menimbah ilmu bagi anak kemenakan yang ada dalam kaum tersebut, dari hal tersebut terlihat bahwasanya masyarakat Minangkabau sangat memperhatikan pendidikan bagai generasi selanjutnya walaupun lembaga yang di pakai adalah lembaga pendidikan tradisional.

Lembaga pendidikan di Minangkabau awalnya adalah surau, surau dalam kajian sosial kultural masyarakat Minangkabau bermakna wadah bagi laki-laki masyarakat Minangkabau yang digunakan untuk menuntut ilmu, pengkajian intelektual yang dipimpin oleh ulama Minangkabau sekaligus sebagai tempat bermalam bagai mereka yang belum menikah. Ulama Minangkabau menjadikan surau sebagai lokus aktivitasnya dalam menyampaikan ilmu kepada para muridnya.

Surau dijadikan sebagai lembaga pendidikan tradisional di Minangkabau bermula dilakukan oleh Syaikh Burhanuddin pada abad ke-16 di Ulakan pantai Barat Pariaman dan disekitar surau Syaikh Burhanuddin berdiri lebih 100 surau kecil sebagai tempat

¹³ Ibid, hlm. 151

¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 70

menginap bagi murid-murid Syaikh Burhanuddin yang datang dari berbagai daerah. Ulama Minangkabau merancang sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya yang membentuk karakteristik sosial masyarakat Minangkabau, surau tidak hanya dijadikan sebagai ritual semata untuk usia tertentu tetapi dijadikan sebagai basis pendidikan intelektual semua kalangan masyarakat Minangkabau.¹⁵

Surau di Minangkabau sudah ada sebelum pra Islam yang berfungsi sebagai tempat peribadatan dan setelah masuknya Islam ke Minangkabau Surau memiliki dua bentuk yaitu pertama surau adat, surau adat ini berfungsi untuk mengajarkan kementerian tentang sopan santu, ilmu agama dan tempat shalat bagi suatu kaum, kedua surau ulama, surau ulama ini berfungsi sebagai tempat belajar agama dan tarekat dan dalam perkembangannya berubah menjadi lembaga pendidikan tradisional di Minangkabau.¹⁶

3. Model pemberdayaan pendidikan yang diterapkan oleh surau

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan terus berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Pendidikan Islam menurut Drajat¹⁷ merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.

Istilah pendidikan Islam sendiri terjalin dari dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Kata Islam yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata “pendidikan”. Pendidikan Islam yang demikian merupakan pendidikan yang memiliki ciri khas Islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.¹⁸ Menurut Arifin¹⁹, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama

¹⁵ Silfia Hanani, *Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Berbasis Responsif Teologis Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas*, Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya Vol. 12 No. 2 . 2015.. h 191-202

¹⁶ Yulizal Yunus, *Minangkabau Social Movement*. Imam Bonjol Press. Padang, cet. 1. 2015, H 167

¹⁷ Drajat, Z. (1996). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.

¹⁸ Mahsun, A. (2013). *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 8(2), 259–278.

¹⁹ Arifin, M. (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ini telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Proses pendidikan Islam pada mulanya dilaksanakan secara informal, yang pelaksanaannya menitikberatkan kepada terjadinya hubungan dan kontak-kontak pribadi antara muballigh dengan masyarakat sekitar. Kemudian setelah masyarakat muslim terbentuk, pendidikan Islam semakin intensif dilaksanakan di Masjid-Masjid atau langgar dalam bentuk pendidikan nonformal. Seterusnya semakin intensif lagi pelaksanaannya setelah terbentuk lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti pesantren, dayah, makta dan setelah abad ke 20 muncullah madrasah dan perguruan tinggi Islam. Keseluruhan itu memberikan sumbangan besar bagi proses Islamisasi di Indonesia.²⁰

Berkembangnya pendidikan Islam secara massif di berbagai wilayah di Nusantara saat ini tidak terlepas dari peran penting lembaga pendidikan Islam tradisional. Misalnya, lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau yang dikenal dengan sebutan Surau. Navis dalam Fithri²¹ menjelaskan bahwa istilah surau sebenarnya sudah dikenal sebelum masuknya Islam ke Minangkabau dengan fungsi sebagai tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil baligh untuk tidur di malam hari dan menekuni bermacam ilmu sekaligus keterampilan.

Setelah masuknya Islam, fungsi surau tidak berubah, namun mengalami perluasan fungsi yakni juga digunakan sebagai tempat ibadah dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Dalam catatan sejarah, Surau yang muncul sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman, setelah ia selesai belajar dengan Syekh Abdurrauf Singkil di Aceh.²²

Pendidikan surau yang ada pada masyarakat Minangkabau memiliki aspek penting yang juga dimiliki oleh Pesantren yaitu pengetahuan yang diberikan kepada murid atau santri, penekanannya lebih kepada hafalan dalam mengkaji kitab-kitab

²⁰ Daulay, H. P. (2012). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

²¹ Fithri, W., Pismawenzi, & Mardianti, R. (2014). *Pesantren dan Gairah Keislaman Kelas Menengah (Studi pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia dan Perguruan Islam Ar Risalah)*. Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang.

²² Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

klasik. Pengkajian kitab-kitab klasik dengan memakai pendekatan sufistik menjadi ciri khas dari pendidikan surau yang ada di Minangkabau.²³

Masyarakat Minangkabau mempunyai sistem pendidikan kuat berbasis Surau. Di surau tersebut anak atau kemenakan di ajarkan nilai-nilai agama, adat dan silat. Agama yang diajarkan kepada anak kemenakan dijadikan sebagai sumber aqidah, sehingga masyarakat Minangkabau identik dengan ajaran Islam, akhirnya masyarakat Minangkabau menyatakan bahwasanya tidak ada orang minang yang tidak beragama Islam, artinya orang Minang itu pasti agamanya adalah Islam.

Pengajaran adat yang di ajarkan dijadikan sebagai sistem dalam menjalankan agama, sehingga sampai kepada sebuah *kesimpulan adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Sedangkan ajaran silat di ajarkan untuk memperkuat silaturahmi dan pertahanan untuk membela agama atau keluarga. Pada system pendidikan masyarakat Minangkabau dilakukan secara kolektif dari semua elemen masyarakat. Dengan demikian ketika semua elemen melakukan peran dan fungsinya untuk membentuk watak dan karakter dari masyarakat Minangkabau yang didukung oleh kearifal lokal, maka keberhasilan suatu program akan tercapai dengan baik, dan itu telah dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dalam pemberdayaan masyarakat berbasis Surau.

4. Modernisasi perkembangan pendidikan surau

Perkembangan dan kemajuan Pendidikan Indonesia tidak bisa dipisahkan dari perjalanan bangsa Indonesia. Pada abad 20 terjadi perubahan yang besar di Indonesia, perubahan tersebut bias dikatakan sebagai awal kebangkitan dan pembaharuan. Proses perubahan tersebut adalah dampak dari kemajuan IPTEK dunia Barat yang memberikan dampak kepada masyarakat Indonesia.²⁴ Disamping itu kehadiran penjajah di Indonesia memberikan dampak dan peran yang sangat besar dalam perubahan arah pendidikan surau yang ada di Minangkabau. Penjajah tidak menghiraukan sedikitpun tentang pendidikan pribumi, bahkan proses pendidikan yang dilakukan di surau tidak dianggap penting dan gerakannya juga dicurigai dan dihalang-halangi oleh penjajah.

²³ Rengga Satria, *Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M*, Tadrīs: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 14 No. 2. 2019 h.277-288

²⁴ Abdul Fadhil, *Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jurnal sejarah lontar vol 4 no 2. 2007 h 44

Arus gerakan modernisasi Islam yang di bawah oleh murid Syekh Khatib Al-Minangkabawi ke Minangkabau tahun 1900-an menyebabkan terjadinya dua kubu atau kelompok ulama di Minangkabau yang memiliki pemahaman yang berbeda terhadap perkembangan dunia pendidikan di Minangkabau. Pertama kelompok ulama kaum tua (Syaiikh Abbas Padang Lawas, Syaikh Sulaiman Arrasuli, Syaikh Muhammad Djamil Jaho) yang mempertahankan otoritas surau yang bercorak sufistik. Sedangkan kelompok ulama kaum muda (Haji Abdullah Ahmad, Syaikh Abdul Karim Amrullah, dan Syaikh Ibrahim Musa) menggugat corak Islam yang sufistik melalui otoritas surau dan taqlid terhadap imam mazhab.

Perbedaan pemahaman dan pandangan ulama kaum muda dan tua bukan saja terhadap pemahaman keagamaan saja, namun juga terjadi kepada berbagai bentuk organisasi-organisasi dan lembaga lembaga, baik formal maupun non formal. Abdullah Ahmad sebagai ulama kaum muda pada tahun 1909 M mendirikan sekolah modern dengan nama sekolah Adabiyah. Setelah muncul sekolah modern pertama yang didirikan oleh Abdullah Ahmad tahun-tahun berikutnya muncullah madrasah-madrasah bercorak modern di Minangkabau seperti Sekolah Diniyah Padang Panjang pada tahun 1915 yang didirikan oleh Zainuddin Labia El Yunusiyah, tahun 1918 Mahmud Yunus juga mendirikan madrasah Diniyah di Batusangkar.

Selain itu, sistem pendidikan madrasah telah di adopsi oleh ulama kaum muda sehingga berubahlah sistem pendidikan Surau yang telah diterapkan selama ini. Perkembangan lembaga pendidikan yang dilakukan oleh ulama kaum muda, mengharuskan ulama kaum tua merubah sistem pendidikan halaqah menjadi sistem madrasah. Setelah perubahan sistem pendidikan surau kepada sistem pendidikan madrasah menyebabkan sistem pendidikan surau kehilangan eksistensinya lembaga pendidikan tradisional di Minangkabau.²⁵

5. Peranan Surau dalam Kehidupan Masyarakat

Surau di Sumatra Barat dapat diklasifikasi menjadi 2 jenis yaitu berdasarkan jumlah muridnya dan berdasarkan fungsi dari Surau tersebut. Berdasarkan jumlah muridnya, Surau dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

²⁵ Rengga Satria, *Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M*, Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 14 No. 2. 2019 h.277-288

- a. Surau kecil, dapat menampung sampai 20 murid. Surau ini mirip dengan langgar atau mushalla karena kapasitasnya yang sedikit. Surau ini dikenal dengan Surau mengaji atau tempat belajar Al-Qur'an dan melakukan shalat. Surau ini biasanya hanya memiliki seorang guru yang mengajar sekaligus bertindak sebagai imam Surau.
- b. Surau sedang, dapat menampung sampai 80 murid. Surau ini sengaja didirikan untuk tempat pendidikan agama dalam pengertian yang luas. Dengan kata lain, Surau sedang tidak hanya berfungsi sebagai rumah ibadah, melainkan juga sebagai pusat pendidikan ajaran agama Islam.
- c. Surau besar, dapat menampung antara 100 – 1000 murid. Surau besar memiliki fungsi yang sama dengan Surau sedang, yang membedakan hanya kapasitas dari murid yang dapat ditampung oleh Surau.²⁶

Surau memiliki peranan penting pada perkembangan masyarakat yang mampu menjadikan masyarakat menjadi ulama dan kaum intelektual yang unggul. Ada beberapa Peranan penting surau dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah:

- a) Tempat menginap untuk laki-laki dewasa yang belum menikah dan telah baliqh berakal.

Pada masa dahulu budaya Minangkabau tidak menyediakan kamar untuk laki-laki dewasa dirumah sebagai tempat menginap, oleh karena itu surau dijadikan sebagai tempat penginapan bagi laki-laki dewasa untuk tidur dan menempuh pendidikan agama disurau

- b) Tempat mengembangkan harta warisan budaya dan adat istiadat.

Sebagai tepat pelestarian adat istiadat budaya Minangkabau seperti silat, seni bela diri, randai, undang-undang rumah tanggal dan undang-undang nagari, pepatah-petitih dan cara hidup dirantau.

- c) Sebagai tempat pemecahan masalah atau wadah musyawarah

Surau untuk pengembangan masyarakat juga dijadikan sebagai wadah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. wadah masyarakat ini memungkinkan untuk menjadikan masyarakat yang lebih baik dalam kehidupan dan memperhatikan unsur-unsur yang berakhlak mulia pada kehidupan sehari-hari.

²⁶ Mas'ud Zein, *Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan*, Vol. 8 No. 01, Januari – Juni 2011, hlm. 27

d) sebagai tempat lembaga pendidikan Islam tradisional

Pendidikan Islam di surau menjadi tempat pertamakali penyebaran agama dan ilmu melalui sistem halaqah. Sistem halaqah digunakan untuk penyebaran ilmu melalui metode ceramah, pembacaan dan hafalan.²⁷

²⁷ Arifan, R., Ibrahim, B., & Melay, R. (2017). *Alih Peranan Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar* (Doctoral dissertation, Riau University).

D. Simpulan

Pemberdayaan yang dilakukan oleh ulama Minangkabau dalam meningkatkan pendidikan masyarakat melalui sebuah wadah yang dinamakan Surau, dari Surau tersebut lahirlah Cendekiawan-Cendekiawan, Ulama-Ulama dan Tokoh-Tokoh Nasional. Adapun pola pemberdayaan masyarakat Minangkabau melalui pendidikan Surau yang dilakukan oleh para ulama adalah:

- a) menjadikan Surau sebagai tempat musyawarah dalam membentuk pola pikir yang kritis dalam memecahkan masalah.
- b) menjadikan Surau sebagai tempat peningkatan ilmu pengetahuan sebagai lembaga pendidikan tradisional. dalam hal ini surau memberikan perubahan pada pemikiran dan ilmu pada masyarakat yang menjadikan masyarakat memperoleh ilmu dan pengetahuan baru.
- c) menjadikan Surau sebagai tempat dalam pelestarian adat istiadat dan budaya Minangkabau.

Referensi

- Arifin, M. (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arifan, R., Ibrahim, B., & Melay, R. (2017). *Alih Peranan Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 150
- Effendi, Y. (2018). *Revitalisasi Peran Sosial Surau Dagang Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pasar Tradisional Di Padang Pariaman*. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(1), 48-56.
- Fadhil, Abdul, (2007). *Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau*, *Jurnal sejarah lontar* 4 (2), 44
- Fithri, W., Pismawenzi, & Mardianti, R. (2014). *Pesantren dan Gairah Keislaman Kelas Menengah (Studi pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia dan Perguruan Islam Ar Risalah)*. Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang.
- Drajat, Z. (1996). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Daulay, H. P. (2012). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hanani, Silfia. 2015. *Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Berbasis Responsif Teologis Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas*, *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 12 (2), 191-202
- Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2019). *Bergesernya Makna Dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter "Surau Kito" Dengan Gaya Ekspositori*. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 2(2)

- Mahsun, A. (2013). *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 259–278.
- Natsir.Mhd. (2012). *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syekh Burhanuddin)*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. XII (2). 39-46
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 70
- Nata, Abudin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 294
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.h. 83
- Satria, Rengga. 2019. *Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M, Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2), 277-288
- Tim Penyusun, 2006. *Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yunus, Yulizal. 2015. *Minangkabau Social Movement*. Imam Bonjol Press. Padang, cet. 1.
- Zed, Mestika. 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Zein,Mas'ud, *Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan*, Vol. 8 No. 01, Januari – Juni 2011, hlm. 27

